

Psikologi_Hubungan antara Forgiveness dengan Happiness pada Remaja yang Tinggal Terpisah dari Orang Tua di Desa Sidoasri

by Jodi Setiawan 212303006

Submission date: 30-Jun-2025 02:01PM (UTC+0700)

Submission ID: 2708266997

File name: maja_yang_Tinggal_Terpisah_dari_Orang_Tua_di_Desa_Sidoasri.docx (388.25K)

Word count: 9993

Character count: 66483

¹³
**HUBUNGAN ANTARA *FORGIVENESS* DENGAN *HAPPINESS*
PADA REMAJA YANG TINGGAL TERPISAH DARI ORANG
TUA DI DESA SIDOASRI**

¹
SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Program Studi Psikologi (S-1) Fakultas Ekonomi dan Sosial

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun Oleh:

Jodi Setiawan

212303006

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS EKONOMI DAN SOSIAL
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA
2025**

⁵ BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan individu yang sedang melewati tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa awal, dimana terjadi perkembangan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional. Santrock (2016) menjelaskan bahwa fase perkembangan ini dimulai pada usia sekitar 10 hingga 13 tahun dan terus berlanjut hingga tahap akhir remaja, yang umumnya berada dalam rentang usia 10 hingga 22 tahun. Dalam tahap perkembangan ini, kesejahteraan psikologis menjadi aspek penting yang berperan dalam mendukung adaptasi remaja terhadap perubahan yang dialaminya.

Menurut Ryff (Yuliasari et al., 2024) kesejahteraan psikologis merujuk pada kondisi kesehatan mental seorang individu yang ditentukan oleh sejauh mana individu mampu untuk menjalankan fungsi psikologisnya secara optimal dan positif. Kesejahteraan psikologis mencerminkan kondisi emosional dan mental yang sehat, yang ditandai dengan perasaan bahagia, kepuasan hidup, serta kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan cara yang positif (Deviana et al., 2023). Berbagai elemen mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, salah satunya adalah peran lingkungan

keluarga yang memberikan kontribusi besar dalam membentuk kondisi tersebut.

Dalam suatu masyarakat, keluarga berperan sebagai unit paling kecil yang terbentuk melalui ikatan pernikahan dan terdiri dari suami, istri, serta anak-anak. Menurut Latipun (Ningtyas et al., 2023) keluarga merupakan lingkungan sosial yang terbentuk melalui kedekatan antar individu yang tinggal bersama, yang dimana dalam keluarga terjadi interaksi yang berperan dalam membentuk pola pikir, mencapai tujuan bersama, serta mewariskan nilai-nilai budaya, dan menjadi wadah utama bagi anak dalam menjalin hubungan dengan lingkungan rumah dan masyarakat. Erniati et al. (2018) mengungkapkan bahwa keterlibatan keluarga dalam memberikan dukungan sosial memiliki peran yang berarti dalam meningkatkan kebahagiaan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh salah satunya berasal dari lingkungan keluarga. Keluarga juga berperan aktif sebagai sarana interaksi antara anak dengan lingkungan rumah maupun lingkungan disekitarnya.

Namun, dalam realitasnya, tidak semua remaja mendapatkan peran aktif dari keluarga dalam kehidupannya, sehingga mengharuskan para remaja hidup berjauhan dari orang tua. Kondisi remaja yang tinggal terpisah dari orang tua merujuk pada situasi dimana seorang remaja memiliki orang tua tetapi tinggal berjauhan, tidak memiliki orang tua, atau tinggal dengan anggota keluarga lain, seperti nenek dan kakek. Banyaknya remaja yang tinggal terpisah dari orang tua karena salah satu faktor kasus perceraian,

salah satunya di kabupaten Malang, Jawa Timur. BPS Jawa Timur (2023) mencatat jumlah kasus perceraian di Kabupaten Malang tercatat sebanyak 7.038 kasus perceraian. Banyaknya kasus perceraian di Kabupaten Malang mengakibatkan banyak remaja yang tinggal terpisah dengan orang tua, sehingga mengharuskan para remaja untuk tinggal bersama dengan kerabat.

Banyak remaja yang tinggal terpisah dari orang tuanya seperti kasus yang terjadi di desa Sidoasri. Berdasarkan hasil wawancara bersama Sekretaris Desa pada 10 Oktober 2024, di Desa Sidoasri tercatat ±20 Kepala Keluarga yang terdapat remaja yang tinggal terpisah dari orang tua, kondisi ini belum dengan jumlah yang melaporkan. Selain itu, wawancara yang dilakukan bersama remaja berinisial FA di desa Sidoasri pada 15 Oktober 2024 mengungkapkan bahwa ketidakhadiran fisik orang tua dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh berbagai faktor.

“Saya udah nggak tinggal sama orang tua dari kecil mas. Mereka kerja di luar negeri jadi saya tinggal sama mbah. Nggak Cuma saya si, beberapa temen saya juga nggak tinggal sama orang tuanya, ada yang sama si mbahnya ada juga yang sama pakdhe budhe. Awalnya biasa aja mas, tapi lama-lama kayak ngerasa kurang dapet perhatian. Kadang juga bingung kalo ngambil keputusan sendiri. Saya lebih nyaman tinggal sama mbah, ada juga temen yang milih tinggal sama saudaranya. Kalau kangen yaa nelpon atau video call, tapi yaa tetep mas rasanya beda sama yang ketemu langsung. Kadang yoo iri mas liat temen-temen bisa deket sama orang tua setiap hari.”

Dalam wawancara tersebut, FA menjelaskan bahwa kondisi ini tidak hanya dialami oleh dirinya, tetapi juga oleh beberapa remaja lain di lingkungannya. Ketidakhadiran orang tua berdampak pada berbagai aspek kehidupannya, terutama dalam hal dukungan emosional dan pengasuhan. Selain itu, wawancara menemukan bahwa terdapat beberapa alasan yang menyebabkan remaja mengalami keterpisahan dengan orangtuanya, diantaranya adalah faktor pekerjaan, kondisi sosial ekonomi, serta keputusan pribadi remaja untuk tinggal bersama saudara atau kerabat lainnya. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi keadaan ini tidak dapat dijelaskan secara rinci oleh narasumber, namun keterpisahan tersebut tetap memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan emosional dan sosialnya.

Ketidakhadiran fisik orang tua membuat remaja seringkali menghadapi tantangan emosional yang berbeda, seperti perasaan hilang, isolasi, kebutuhan akan dukungan yang tidak selalu bisa terpenuhi oleh lingkungan disekitarnya. Data dari Biofarma (2025) terdapat 34,8% remaja yang mengalami masalah kesehatan mental salah satunya adalah faktor ketidakhadiran fisik orang tua karena kurangnya dukungan emosional. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 20 Oktober 2024 pada remaja berinisial PD, ketidakhadiran fisik orang tua membuat remaja tersebut mengalami kenakalan remaja seperti, mabuk dan merokok. Hubungan yang erat antara remaja dan orangtua, khususnya ayah, dalam aktivitas sehari-hari dapat meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan remaja

serta mengurangi munculnya emosi negatif yang dirasakan (Raissachelva & Handayani, 2020).

Menurut Bentham (Nurhikma et al., 2023), *happiness* diartikan sebagai sebuah pengalaman kesenangan dan dapat dipahami sebagai bentuk penilaian menyeluruh terhadap kehidupan seorang individu, yang mencakup hasil dari kualitas hidup yang layak, seperti lingkungan yang nyaman untuk ditinggali serta kemampuan untuk menjalani kehidupan dengan baik. *Happiness* bersifat relatif, dimana setiap individu memiliki tolak ukur tersendiri dalam merasakannya. Namun, remaja yang tinggal terpisah dari keluarga inti mungkin mengalami kesulitan untuk menikmati kebahagiaan tersebut.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tinggal terpisah dari orang tua rentan mengalami permasalahan psikologis, terutama *happiness*. Ketidakhadiran orang tua dalam kehidupan sehari-hari memicu perasaan kesepian, kecemasan, serta ketidakamanan. Remaja yang kurang mendapatkan dukungan emosional yang memadai dari lingkungan akan kesulitan mengatur emosi dan menyesuaikan diri dengan dunia sosial. Masi (2021) menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki struktur yang tidak lengkap, seperti perceraian atau perpisahan, memiliki kondisi psikologis yang kurang stabil, seperti kesedihan, kesepian, dan stres.

Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Rusli dan Widyastuti (2023) menunjukkan bahwa ketidakhadiran orang tua dapat memicu berbagai

reaksi psikologis pada remaja, seperti perasaan kesepian, putus asa, dan ketakutan dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam kondisi ini, remaja akan cenderung merasa beban emosional yang lebih besar jika dibandingkan dengan remaja yang masih tinggal bersama orang tua. Selain itu, remaja tersebut juga berisiko mengalami perubahan perilaku, seperti meningkatnya agresivitas atau kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial sebagai bentuk koping terhadap stres yang dialami.

Meskipun tinggal terpisah dari orang tua sering dikaitkan dengan dampak negatif, tidak semua remaja mengalami hal tersebut. Beberapa remaja justru mampu mengembangkan kemandirian serta ketahanan diri yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan adanya dukungan yang memadai dari keluarga besar, teman, atau lingkungan sekitar, remaja tersebut dapat belajar menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada serta mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Wulandri dan Fauziah (2019) mengungkapkan bahwa remaja yang orang tuanya bercerai cenderung memiliki tingkat kedewasaan lebih tinggi karena terbiasa menghadapi berbagai permasalahan secara mandiri.

Lebih lanjut, riset yang dilaksanakan oleh Anarta et al. (2024) mengindikasikan bahwa tidak semua remaja mengalami tekanan emosional akibat perpisahan orang tua. Beberapa dari remaja tersebut justru menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Situasi ini mengindikasikan bahwa ketidaksempurnaan struktur keluarga tidak selalu berdampak negatif terhadap perkembangan

psikologis remaja. Dengan strategi koping yang tepat dan dukungan yang cukup, remaja yang tinggal terpisah dari orang tua tetap dapat meningkat secara optimal dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Lingkungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk tingkat *happiness* remaja. Interaksi yang sehat dengan orang-orang disekitar, adanya dukungan emosional dari keluarga dan teman, serta keterlibatan dalam lingkungan yang positif dapat meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Remaja yang merasa diterima dalam komunitasnya cenderung memiliki tingkat *happiness* yang lebih tinggi, karena hubungan sosial yang baik dapat memberikan rasa aman dan tujuan hidup yang lebih bermakna Anisah (2023). Keterlibatan aktif dalam lingkungan sosial juga membantu membangun identitas diri dan keterampilan interpersonal dan diri remaja.

Seligman (Septian et al., 2020) berpendapat bahwa *happiness* dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni internal dan eksternal. Faktor internal mencakup pengalaman yang telah dialami sebelumnya serta ekspektasi terhadap masa depan, dimana salah satu contohnya adalah *forgiveness*. Sementara itu, faktor eksternal terdiri atas berbagai aspek, seperti stabilitas ekonomi, status pernikahan, interaksi sosial, perasaan positif, usia, keyakinan agama, kondisi kesehatan, tingkat pendidikan, iklim, ras, serta jenis kelamin.

Menurut Enright (Setyawan, 2023) *forgiveness* merupakan suatu proses dimana seorang individu mengurangi emosi negatif terhadap orang

yang telah menyakitinya serta berusaha memahami dan menunjukkan empati dengan memberikan rasa belas kasih. Memafkan adalah bentuk tindakan menghilangkan penderitaan, amarah, serta rasa benci terhadap individu yang telah melukai perasaan (Ghani dalam Pusvitasari & Jayanti, 2020). Remaja yang tidak tinggal bersama orang tua akan memunculkan perasaan negatif, seperti perasaan sedih, marah, kecewa, hingga terpukul karena tidak adanya dukungan langsung dari keluarga terutama orang tua. Perasaan yang dirasakan oleh remaja menunjukkan adanya motivasi dari dalam diri yang melampaui batas tertentu dalam dirinya, sehingga diperlukan upaya untuk mengurangi respon negatif yang timbul.

Menurut penelitian sebelumnya, pemaafan dan kebahagiaan memiliki hubungan yang baik (Nurhikma et al., 2023). Menurut penelitian ini, remaja di Kota Makassar dengan keluarga *broken home* melaporkan tingkat kebahagiaan yang lebih baik ketika pemaafan lebih besar. Remaja dengan tingkat pemaafan yang tinggi dapat melepaskan rasa sakit hati, kemarahan, dan kebencian terhadap kejadian dalam keluarganya, yang dapat mengarah pada peningkatan kebahagiaan dalam dirinya.

Hasil riset Afifah dan Wahyuningsih (2018) menunjukkan adanya hubungan positif antara sikap memaafkan dan tingkat kebahagiaan pada remaja yang menetap di panti asuhan. Adanya *forgiveness* yang tinggi akan membuat seorang remaja dapat menerima keadaan dirinya dan mengurangi beban emosional yang berasal dari masa lalu. Proses tersebut membuat

seorang remaja lebih mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, merasa lebih damai, dan akhirnya dapat meningkatkan kebahagiaan.

Penelitian lain dari Rienneke dan Setianingrum (2018) juga menjelaskan tentang keterkaitan antara sikap memaafkan dan perasaan bahagia pada remaja yang menetap di panti asuhan. Temuan analisis mengungkapkan bahwa di kalangan remaja yang tinggal di panti asuhan, terdapat korelasi positif yang signifikan antara kebahagiaan dan sikap memaafkan. Kondisi remaja yang mempraktikkan *forgiveness* tidak akan terus menerus terjebak dalam emosi negatif seperti kemarahan dan kesedihan, sehingga seseorang akan dapat lebih terbuka terhadap pengalaman positif, termasuk membangun hubungan sosial yang sehat, yang berperan dalam kebahagiaannya.

Forgiveness memainkan peran penting dalam meningkatkan kebahagiaan seorang individu, dimana peningkatan kemampuan memaafkan dapat membantu seorang individu dalam menjalani kehidupan yang berkualitas. Tingginya tingkat *forgiveness* pada seorang individu berbanding lurus dengan tingginya kebahagiaan yang dirasakan, dan sebaliknya rendahnya *forgiveness* cenderung menurunkan tingkat kebahagiaan yang dapat dicapai. Menurut Enright, Freedman, dan Rique (Shekhar et al., 2016), seorang individu yang mempraktikkan *forgiveness* berpotensi merasa memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, berkurangnya rasa cemas, dan memiliki pandangan hidup yang lebih positif dibandingkan dengan mereka yang sulit untuk memaafkan.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas, maka muncullah rumusan masalah pada penelitian berupa “Apakah terdapat hubungan antara *forgiveness* dengan *happiness* pada remaja yang tinggal terpisah dari orangtua di desa Sidoasri?”. *Forgiveness* diperlukan bagi seorang remaja untuk dapat memunculkan kebahagiaan (*happiness*). Dengan demikian, studi ini dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang *forgiveness* dan *happiness* di kalangan remaja yang hidup terpisah dari orang tua.

B. Tujuan Penelitian

Studi ini dilakukan untuk melihat seberapa besar *forgiveness* dan *happiness* pada remaja di Desa Sidoasri yang tinggal terpisah dari orang tuanya. Selain itu, studi ini juga berfokus pada pengujian keterkaitan antara *forgiveness* dan *happiness* pada remaja yang tidak tinggal bersama orang tua serta merangkum bagaimana hubungan antara kedua variabel tersebut mempengaruhi kesejahteraan remaja dalam situasi tinggal terpisah dari orang tua.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan dapat memperluas literatur psikologi mengenai hubungan antara *forgiveness* dan *happiness* pada remaja, khususnya pada remaja yang tinggal terpisah dari orangtua. Hasil penelitian ini juga

berpotensi berkontribusi terhadap teori perkembangan emosional remaja serta pengetahuan dalam bidang psikologi positif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua dan Keluarga

Riset ini diharapkan mampu memberikan sebuah pemahaman untuk orangtua dan anggota keluarga yang tinggal terpisah dari anak-anaknya mengenai pentingnya *forgiveness* sebagai faktor yang dapat berkontribusi pada kebahagiaan remaja. Dengan pemahaman ini, keluarga diharapkan dapat lebih memperhatikan dan mendukung perkembangan emosional remaja, meskipun terpisah oleh jarak.

b. Bagi Remaja

Studi ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi remaja yang tinggal jauh dari orangtua dalam mengelola emosi negatif serta meningkatkan kesejahteraan psikologis melalui pengembangan *forgiveness*. Pemahaman akan pentingnya *forgiveness* memungkinkan seorang remaja untuk lebih mudah dalam melepaskan perasaan negatif, membangun hubungan sosial yang lebih harmonis, dan menyadari bahwa kebahagiaan dapat dicapai secara mandiri melalui pengelolaan diri yang efektif.

c. Bagi desa

Temuan dari riset ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk desa dalam merancang program bimbingan

psikologis atau aktivitas sosial yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap pemaafan pada remaja. Selain itu, hasil penelitian ini juga mengungkapkan temuan yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah desa dan tenaga pendidik dalam membangun lingkungan yang lebih mendukung, sehingga remaja dapat mencapai kesejahteraan emosional yang lebih baik serta menjalin hubungan sosial yang lebih harmonis.

d. Bagi Peneliti

Studi ini memberikan manfaat bagi peneliti dalam memperoleh pemahaman lebih tentang peran *forgiveness* dalam meningkatkan kebahagiaan remaja yang tinggal jauh terpisah dari orangtuanya. Proses penelitian ini juga dapat membantu peneliti dalam mengasah keterampilan dalam menganalisis hubungan variabel psikologis serta memperluas wawasan mengenai dukungan emosional yang dibutuhkan remaja dalam kondisi yang serupa.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya yang mengeksplorasi peran *forgiveness* pada kelompok remaja lain atau dalam konteks keluarga serupa, sehingga dapat memperkuat pemahaman teori psikologi terkait emosi dan kesejahteraan remaja dalam situasi keterpisahan dari orangtua.

D. Keaslian Penelitian

Berdasarkan pemahaman dari peneliti, belum banyak peneliti lain yang melakukan penelitian yang menghubungkan kedua variabel yaitu *forgiveness* (pemaafan) dan *happiness* (kebahagiaan) pada remaja yang tinggal terpisah dengan orangtua.

Penelitian yang dilakukan oleh Pietersz (2023), meneliti “Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Pemaafan (*Forgiveness*) Pada Individu Yang Percaya Menjadi Korban Suanggi Di Kota Ambon.” Studi ini melibatkan 30 partisipan usia 18-60 tahun, yang diperoleh melalui teknik *snowball sampling*. Untuk mengukur spiritualitas, digunakan *Spiritual Scale*, sedangkan pemaafan diukur menggunakan *The Transgression-Related Interpersonal Motivations Inventori* (TRIM-18). Analisis data dilakukan dengan teknik *Pearson Product Moment*, dan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara spiritualitas dan kemampuan memaafkan pada individu yang mempercayai dirinya sebagai korban suanggi di Kota Ambon.

Prabowo dan Laksmiwati (2020), melakukan penelitian mengkaji “Hubungan antara Rasa Syukur dengan Kebahagiaan Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya.” Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional serta metode pengumpulan data melalui angket atau kuesioner. Subjek penelitian terdiri dari 252 mahasiswa Program Studi Psikologi di Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, menganalisis kebahagiaan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Argyle (2001). Data yang terkumpul diolah dengan

metode analisis uji korelasi *Product Moment*, dengan temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa adanya keterkaitan yang sangat kuat dalam kaitan dengan rasa syukur dan kebahagiaan.

Studi yang dilakukan oleh Meilianawati et al. (2024) mengkaji “Peran Pemaafan sebagai Mediator Hubungan antara Kebersyukuran dan Kebahagiaan pada Remaja di Panti Asuhan.” Subjek dalam studi ini dipilih menggunakan teknik *saturation sampling* (sampling jenuh), beserta fokus pada 100 remaja yang tinggal di panti asuhan di Kota Malang. Untuk mengukur kebahagiaan, riset ini menerapkan instrumen *The PERMA-Profiler* dari Butler dan Kern (2016) yang telah diterjemahkan dan disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia oleh (Elfida et al., 2021). Temuan penelitian mengindikasikan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kebersyukuran serta kebahagiaan, maupun antara pemaafan dan kebahagiaan.

Cathrina dan Basaria (2023) melakukan “Analisis Korelasi antara *Forgiveness* dengan *Psychological Well-Being* terhadap Remaja Korban *Bullying*.” Dalam studi ini, pendekatan yang diterapkan bersifat kuantitatif korelasional, melalui teori *forgiveness* yang mengacu pada Enright (1994). Informasi diperoleh melalui kuesioner *Psychological Well-Being Scale* dan *Forgiveness Scale*. Subjek dalam studi ini terdiri dari remaja korban *bullying* berusia 17-19 tahun. Teknik analisis data meliputi uji normalitas dan analisis korelasi, yang hasilnya mengindikasikan keterkaitan yang

signifikan dan bersifat positif antara *forgiveness* dan *psychological well-being*.

Laela dan Laksmiwati (2021) melakukan penelitian yang mengkaji ⁷ “Hubungan antara *Forgiveness* dan *Happiness* pada Komunitas Konselor Motivator.” Subjek dalam studi ini dipilih dengan menerapkan teknik *simple random sampling*, dengan fokus pada 150 mahasiswa yang tergabung dalam komunitas tersebut. Untuk mengukur variabel *forgiveness*, studi ini memanfaatkan instrumen *Heartland Forgiveness Scale* (HFS) yang dirancang oleh Thompson (2005). Hasil analisis data menunjukkan terdapat ⁸² korelasi yang signifikan dan bersifat positif antara pemaafan dengan kebahagiaan.

Rienneke dan Setianingrum (2018), melakukan penelitian mengenai ¹³ “Hubungan antara *Forgiveness* dengan *Happiness* pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan.” Sebanyak 60 remaja berusia 15 hingga 21 tahun berpartisipasi dalam studi ini, yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Hasil studi menunjukkan terdapat korelasi signifikan dan positif ² antara pemaafan dan kebahagiaan pada remaja yang menetap di panti asuhan.

Studi yang telah dilakukan oleh Nurhikma et al. (2023) meneliti ¹⁹ “Pengaruh *Forgiveness* terhadap *Happiness* pada Remaja dengan Keluarga *Broken Home* di Kota Makassar.” Studi ini melibatkan 449 remaja sebagai subjek penelitian, dengan analisis data menggunakan teknik regresi linear sederhana. Temuan penelitian mengindikasikan adanya pengaruh signifikan

antara pemaafan dan kebahagiaan pada remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh di Kota Makassar.

Susanto dan Hartini (2022) melakukan penelitian mengenai "Hubungan antara Pemaafan dengan Kebahagiaan pada Remaja yang Memiliki Orang Tua Bercerai." Studi ini mencakup 114 remaja, terdiri dari laki-laki dan perempuan, yang berusia antara 15 hingga 23 tahun. Data dianalisis dengan teknik korelasi *Product Moment*. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemaafan dan kebahagiaan pada remaja yang orang tuanya telah bercerai.

Studi yang telah dilakukan oleh Suhpatriajati dan Wibowo (2024), mengkaji "Hubungan antara Kebahagiaan dengan Altruisme pada Komunitas Motor CB di Salatiga." Penelitian ini melibatkan 50 anggota komunitas sebagai subjek penelitian, dengan teknik sampling jenuh atau *saturation sampling*. Temuan penelitian ini mengindikasikan adanya korelasi positif yang signifikan antara kebahagiaan dan altruisme pada anggota komunitas CB di Salatiga.

1. Keaslian Topik

Studi ini menyoroti aspek yang berbeda dibandingkan dengan riset sebelumnya yang telah dipaparkan. Fokus utama dalam studi ini adalah "Hubungan antara *Forgiveness* dengan *Happiness* pada remaja yang Tinggal Terpisah dari Orangtua di Desa Sidoasri." Dalam studi ini, *happiness* berperan sebagai variabel tergantung, sedangkan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Pietersz (2023), *forgiveness*

justru menjadi variabel tergantung. Di samping itu, pada riset yang telah dilakukan oleh Suhpatrijati dan Wibowo (2024), kebahagiaan (*happiness*) berperan sebagai variabel independen yang mempengaruhi, sementara altruisme menjadi variabel yang dipengaruhi.

2. Keaslian Teori

Dalam studi ini, teori yang diterapkan berbeda dari teori sebelumnya, di mana dalam penelitian sebelumnya seperti dalam penelitian yang dilakukan Prabowo dan Laksmiwati (2020) pada variabel *happiness* (kebahagiaan) menggunakan teori Argyle (2001). Sedangkan, pada variabel *forgiveness* (pemaafan) menggunakan teori Enright (1994) pada penelitian yang dilakukan oleh Cathrina dan Basaria (2023). Sehingga dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan dari teori yang digunakan.

3. Keaslian Alat Ukur

Dalam penelitian ini, pengukuran variabel *happiness* didasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan dalam teori Seligman (2005), sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Meilianawati et al. (2024) menggunakan instrumen *The PERMA-Profilier* dari Butler dan Kern (2016) untuk mengukur variabel *happiness*. Adapun pengukuran variabel *forgiveness* pada penelitian ini berlandaskan pada berbagai aspek yang diambil dari teori McCullough (2000), berbeda dengan penelitian Laela dan Laksmiwati (2021) yang menggunakan instrumen *Heartland Forgiveness Scale* dari Thompson (2005).

4. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian sebelumnya seperti pada penelitian Rienneke dan Setianingrum (2018), penelitian tersebut melibatkan remaja yang menetap di Panti Asuhan sebagai subjek penelitian. Pada penelitian lain seperti penelitian dari Susanto dan Hartini (2022) subjek yang digunakan adalah remaja yang orangtua bercerai. Selain itu, penelitian lain seperti pada penelitian dari Nurhikma et al. (2023), subjek yang digunakan adalah remaja dari keluarga *broken home*. Sehingga hal ini berbeda dengan subjek yang digunakan oleh peneliti yang menggunakan subjek remaja yang tinggal terpisah dari orang tua di wilayah pedesaan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa studi ini memiliki karakteristik yang khas tersendiri dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Keaslian penelitian ini terlihat dari berbagai aspek, mulai dari topik yang diangkat, teori yang digunakan, instrumen atau alat ukur, hingga karakteristik subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Hubungan antara *Forgiveness* dengan *Happiness* pada Remaja yang Tinggal Terpisah dari Orang Tua di Desa Sidoasri” merupakan gagasan orisinal yang dikembangkan oleh peneliti.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini, variabel yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Variabel Tergantung : *Happiness*
2. Variabel Bebas : *Forgiveness*

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merujuk pada penjabaran variabel berdasarkan karakteristik yang dapat diamati secara langsung (Azwar, 2022).

1. *Happiness*

Variabel tergantung dari penelitian ini adalah *happiness* (kebahagiaan), yang mana *happiness* merupakan sebuah perasaan bahagia yang diperoleh melalui dukungan sosial, pengalaman positif, penerimaan diri, serta hubungan yang baik bagi remaja yang tidak tinggal bersama orangtuanya. Peneliti melakukan konstruksi pada skala *happiness* untuk mengungkap data penelitian, yang merujuk pada aspek kehidupan yang menyenangkan (*pleasant life*), kehidupan yang bermakna (*meaningful life*), dan keterlibatan diri (*engaged life*).

2. *Forgiveness*

Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa *forgiveness*. Dimana *forgiveness* merupakan proses melepaskan perasaan negatif dan dendam yang terjadi terhadap orangtua atau kondisi yang menyakitkan, sehingga memungkinkan para remaja untuk membangun kesejahteraan emosional dan relasi yang lebih positif. Data

penelitian diungkap melalui skala *forgiveness* yang merujuk pada aspek *avoidance motivations* (motivasi penghindaran), *revenge motivation* (motivasi balas dendam), dan *benevolence motivations* (motivasi kebajikan).

C. Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu untuk mewakili keseluruhan populasi dalam suatu penelitian. Subjek dalam penelitian ini berfungsi sebagai perwakilan dari populasi yang dipilih karena dianggap mampu merepresentasikan keseluruhan populasi (Sugiyono, 2019). Remaja yang tinggal terpisah dari orang tua merupakan subjek dalam penelitian ini, dan teknik *purposive sampling* merupakan strategi pemilihan sampel dimana metode pemilihan sampel berdasarkan beberapa pertimbangan (Sugiyono, 2019). Oleh karena itu, adapun karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Laki-laki dan Perempuan
2. Berusia 10-22 tahun
3. Telah tinggal terpisah dari orang tua selama minimal enam bulan

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada cara yang diterapkan oleh peneliti dalam memperoleh data penelitian. Untuk memperoleh data

penelitian, peneliti memanfaatkan instrumen penelitian sebagai sarana pengumpulan informasi. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala *happiness* yang modifikasi dari Sabila et al. (2023) yang didasarkan pada aspek dari Seligman (2005). Sedangkan untuk alat ukur *forgiveness* modifikasi dari Umar et al. (2020) yang didasarkan pada aspek-aspek dari McCullough (2000)

Skala psikologi merupakan instrumen yang dimanfaatkan sebagai alat untuk menilai variabel dalam penelitian ini. Penelitian ini menerapkan model skala *Likert*, yaitu skala pengukuran sikap yang dirancang untuk mengidentifikasi kecenderungan seseorang dalam menanggapi suatu objek sosial, baik dalam bentuk dukungan dan penolakan, kelebihan dan kekurangan, serta persetujuan dan ketidaksetujuan. Skala *Likert* memuat dua kategori pernyataan, yakni pernyataan yang bersifat positif (*favorable*) serta pernyataan yang bersifat negatif (*unfavorable*).

Pada skala *Likert* yang diterapkan dalam penelitian ini, terdapat lima opsi jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Pemberian skor untuk pernyataan yang bersifat positif (*favorable*) dilakukan sebagai berikut: sangat sesuai (SS) mendapat 5 poin, sesuai (S) memperoleh 4 poin, netral (N) bernilai 3 poin, tidak sesuai (TS) diberikan 2 poin, dan sangat tidak sesuai (STS) mendapat 1 poin. Sebaliknya, untuk pernyataan yang bersifat negatif (*unfavorable*), sistem penilaian dilakukan secara terbalik, yaitu sangat sesuai (SS) diberi 1 poin, sesuai (S) mendapat 2 poin, netral (N) bernilai 3 poin, tidak sesuai

(TS) memperoleh 4 poin, dan sangat tidak sesuai (STS) mendapatkan 5 poin.

1. Skala Penelitian *Forgiveness*

Peneliti memodifikasi skala *forgiveness* yang dirancang oleh Umar et al. (2020), dimana modifikasi yang dilaksanakan oleh peneliti adalah pada bagian aitem dan pilihan jawaban. Aitem-aitem ini diturunkan dari aspek McCullough (2000) hingga menjadi beberapa aitem pernyataan dengan jumlah aitem 18 butir. Aitem yang bersifat positif (favorable) terletak pada nomor 2,5,7,10,11,13. Sedangkan aitem yang bersifat negatif (unfavorable) berada dalam nomor 1,3,4,6,8,9,12,14,15.

Tabel 1. BluePrint *Forgiveness* Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Butir Favorable Nomor Aitem	Jumlah	Butir Unfavorable Nomor Aitem	Jumlah
1.	<i>Avoidance</i>	-	0	1,4,6,8,9,12,15	7
2.	<i>Revenge</i>	-	0	3,14	2
3.	<i>Benevolence</i>	2,5,7,10,11,13	6	-	6
			6	9	15

2. Skala Penelitian *Happiness*

Peneliti memodifikasi skala *happiness* yang disusun oleh Sabila, dkk (2023) dimana modifikasi yang dilakukan oleh peneliti adalah pada bagian aitem. Aitem-aitem ini diturunkan dari aspek Seligman (2005) hingga menjadi beberapa aitem pernyataan dengan jumlah aitem 28 butir. Aitem yang bersifat positif (favorable) terletak pada nomor

1,3,5,8,10,11. Sedangkan, aitem yang bersifat negatif (unfavorable) terletak pada nomor 2,4,6,7,9,12,13,14.

Tabel 2. BluePrint *Happiness* Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Butir	Jumlah	Butir	Jumlah
		Favorable Nomor Aitem		Unfavorable Nomor Aitem	
1.	<i>Pleasant life</i>	1,5,8	3	4,9,12	3
2.	<i>Meaningful life</i>	10	1	6,13	2
3.	<i>Engaged life</i>	3,11	2	2,7,14	3
Jumlah			6		14

E. Metode Analisis Data

1. Uji Asumsi

a.) Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah data sampel memiliki distribusi yang normal. Pengujian dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* melalui *software SPSS* versi 25. Suatu data dianggap memiliki distribusi normal jika nilai signifikansinya > 0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Azwar, 2022).

b.) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan apakah terdapat pola hubungan yang linear antara dua variabel yang diteliti. Dalam

penelitian ini, uji tersebut dilaksanakan menggunakan metode *test for linearity* dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Kriteria interpretasi hasil didasarkan pada nilai signifikansi (p). jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antarvariabel adalah linear. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hubungan yang terbentuk tidak menunjukkan pola linear (Azwar, 2022).

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah memastikan bahwa variabel *forgiveness* (X) dan *happiness* (Y) telah memenuhi asumsi yang diperlukan. Penelitian ini menguji hipotesis dengan menerapkan metode korelasi *Pearson Product Moment* guna menganalisis keterkaitan antara kedua variabel. Jika nilai signifikansi $p < 0.05$, maka hubungan antara variabel dianggap signifikan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $p > 0.05$, maka hubungan tersebut tidak dianggap signifikan (Azwar, 2022). Selain itu, jika data tidak memenuhi asumsi distribusi normal, maka analisis dilakukan dengan metode statistik non-parametrik dengan metode korelasi *Spearman Rank* untuk menguji hubungan antara variabel *forgiveness* dan *happiness*.

F. Kredibilitas

1. Validitas

Penilaian ahli atau *expert judgement* digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi validitas instrumen pengukuran. Validitas melalui *expert judgement* melibatkan penilaian instrumen yang disusun peneliti berdasarkan analisis logis terhadap isi tes, dengan mempertimbangkan pendapat dari individu yang memiliki keahlian di bidang terkait. Studi ini menggunakan validitas isi (*content validity*), yang diwujudkan dengan pengembangan instrumen berdasarkan kisi-kisi yang memuat variabel penelitian, indikator pengukuran, dan butir pernyataan yang diadaptasi dari indikator tersebut Sugiyono (2019).

Menurut Azwar (2022), kelayakan suatu aitem dapat dinilai berdasarkan pendapat subjektif dari kelompok ahli. Dalam penelitian ini, validitas isi dievaluasi menggunakan teknik statistik Aiken's V, yang menghitung koefisien berdasarkan hasil penilaian ahli terhadap aitem tertentu untuk menentukan sejauh mana aitem tersebut secara akurat merepresentasikan konsep yang diukur. Rumus Aiken's V digunakan untuk mengukur tingkat relevansi dan representasi aitem dalam struktur yang diukur. Berikut adalah rumus dari Aiken's V:

$$V = \frac{\text{jumlah } s}{n(c-1)}$$

Dengan ketentuan:

S = r-lo

lo = skor validitas paling rendah

c = skor validitas paling tinggi

r = nilai yang ditetapkan oleh seorang ahli

2. Reliabilitas

Konsep reliabilitas memiliki akar dari kata “*reliability*” dalam Bahasa Inggris, yang mengacu pada karakteristik dapat dipercaya, diandalkan, stabil, dan konsisten. Reliabilitas mengacu pada sejauh mana suatu instrumen mampu memberikan data yang stabil dan terpercaya. Instrumen yang memiliki reliabilitas tinggi akan menghasilkan data yang akurat, meskipun digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama (Azwar, 2022).

Dalam kajian ini, reliabilitas instrument dievaluasi menggunakan metode *Alpha Cronbach*. Sebuah instrument dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang memadai jika nilai *Alpha Cronbach* berada dalam rentang 0,00 hingga 1,00. Nilai yang semakin mendekati 1,00 menandakan tingkat kepercayaan yang tinggi. Nilai reliabilitas dianggap memadai jika mencapai atau melebihi 0,8 (Azwar, 2022)

5 G. Rancangan Penelitian

1. Desain Penelitian

Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan menerapkan metode korelasional. Menurut Creswell (2024), metode korelasional memiliki tujuan untuk mengevaluasi keterkaitan antara dua atau lebih variabel dengan menerapkan teknik statistik korelasi guna menentukan tingkat keterkaitan antar variabel. Pendekatan ini digunakan untuk

mengidentifikasi ⁷ hubungan antara *forgiveness* dan *happiness* pada remaja yang tinggal terpisah dari orang tua.

2. Prosedur Penelitian

a) Tahap Persiapan

Di tahap awal, peneliti terlebih dahulu merumuskan masalah penelitian yang meliputi variabel yang akan diteliti, hubungan antar variabel, serta kerangka teori yang menjadi dasar penelitian. Peneliti juga mengumpulkan informasi yang relevan terkait dengan subjek penelitian sesuai kriteria dari berbagai referensi, termasuk buku, jurnal, artikel, serta laporan hasil penelitian. Selain itu, peneliti memilih subjek penelitian yang memenuhi syarat, menyiapkan instrumen penelitian, dan mengurus perizinan untuk pelaksanaan penelitian. Peneliti juga melakukan asesmen awal melalui wawancara dan observasi untuk memperoleh data mengenai *forgiveness* dan *happiness*.

b) Tahap Pelaksanaan

Di tahap ini, peneliti melaksanakan uji coba instrumen penelitian kepada beberapa remaja di desa Sidoasri yang tinggal terpisah dari orangtua guna mengevaluasi validitas dan reliabilitas yang diterapkan. Data dalam temuan ini dikumpulkan secara daring menggunakan *platform Google Form* guna mempermudah responden dalam mengisi kuesioner, setelah analisis uji coba selesai dilakukan. Sebelum berpartisipasi, setiap responden diminta untuk

melengkapi formulir persetujuan (*informed consent*) yang telah disiapkan peneliti sebelum memberikan penilaian terhadap setiap pernyataan yang tercantum dalam kuesioner.

c) Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini, analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27 for Windows. Langkah berikutnya adalah menginterpretasikan hasil analisis data. Proses interpretasi ini harus dilakukan secara objektif dan berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data.

d) Tahap Evaluasi

Setelah analisis data selesai, peneliti menyusun laporan penelitian yang ditulis secara sistematis dan jelas. Selanjutnya, peneliti merumuskan kesimpulan temuan penelitian serta menyampaikan saran berdasarkan hasil yang diperoleh.

³ BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan

1. Orientasi Kancan

Desa Sidoasri merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, dengan luas wilayah mencapai sekitar 1.900 hektar. Dahulu, seiring perkembangan wilayah dan kebutuhan administratif, Desa Sidoasri resmi berdiri sendiri sebagai hasil pemekaran pada tanggal 14 Agustus 2007, yang disahkan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Malang Nomor 07 Tahun 2007.

Secara geografis, Desa Sidoasri berbatasan langsung dengan Desa Tambakasri di sisi utara dan barat, sedangkan di sebelah timur, berbatasan dengan Desa Purwodadi yang masuk dalam wilayah kecamatan Tirtoyudo. Di sisi selatan, desa ini berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia, yang menjadikannya sebagai salah satu desa di pesisir di Kabupaten Malang.

Dari segi topografi, Desa Sidoasri tergolong sebagai wilayah dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0 hingga 100 meter di atas permukaan laut dan tingkat kemiringan lahan mencapai sekitar 15 derajat. Karakteristik tanahnya berwarna coklat dan memiliki tingkat kesuburan yang baik, sehingga sangat mendukung kegiatan pertanian maupun perkebunan.

2. Persiapan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Peneliti melakukan penelitian dibarengi dengan MBKM Proyek Desa. Tahapan awal dalam penelitian ini diawali dengan melakukan studi kepustakaan untuk merumuskan topik yang akan diteliti. Setelah tema ditentukan, peneliti kemudian menetapkan subjek penelitian yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu remaja yang tinggal terpisah dari orang tua di Desa Sidoasri sekurang-kurangnya selama 6 bulan. Dalam penelitian ini, peneliti tidak memerlukan surat izin dari pihak desa setempat karena proses pengumpulan data dilakukan secara daring, yakni melalui penyebaran skala kuesioner menggunakan media *Google Form* yang langsung diisi oleh subjek penelitian. Sebelum subjek mengisi skala penelitian, peneliti memberikan kalimat pernyataan ketersediaan sebagai bentuk persetujuan (*informed consent*) dari subjek untuk terlibat dalam penelitian.

b. Persiapan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala. Skala yang digunakan dalam penelitian terdiri dari dua skala, yaitu skala *forgiveness* dan skala *happiness*.

- 1) Skala *Forgiveness*

Alat ukur dalam penelitian ini untuk skala *forgiveness* memodifikasi dari Umar et al. (2020) yang berdasarkan aspek-aspek dari McCullough yang terdiri dari *avoidance*, *revenge*, dan *benevolence*. Instrumen skala *forgiveness* dalam penelitian ini terdiri atas 15 pernyataan, yang mencakup 6 aitem bersifat *favorable* dan 9 aitem bersifat *unfavorable*. Pemberian nilai untuk pernyataan yang bersifat positif (*favorable*) dilakukan sebagai berikut: Sangat Sesuai (SS) mendapat 5, Sesuai (S) memperoleh 4, Netral (N) bernilai 3, Tidak Sesuai (TS) diberikan 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapat 1. Sebaliknya, untuk pernyataan yang bersifat negatif (*unfavorable*), sistem penilaian dilakukan secara terbalik, yakni Sangat Sesuai (SS) diberi 1, Sesuai (S) mendapat 2, Netral (N) bernilai 3, Tidak Sesuai (TS) memperoleh 4, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapatkan 5.

Pada modifikasi skala *forgiveness*, penelitian ini melibatkan enam orang ahli (*expert judgement*) untuk menguji validitas konten instrumen skala *forgiveness*. Proses analisis dilakukan menggunakan koefisien Aiken's V. Berdasarkan hasil perhitungan, seluruh aitem dalam skala *forgiveness* menunjukkan nilai Aiken's V yang memenuhi kriteria validitas, sehingga tidak ditemukan aitem yang gugur atau tidak valid.

Tabel 3. Blue Print Forgiveness Setelah Uji Validitas Aiken's V

No	Aspek	Butir	Jumlah	Butir	Jumlah
		Favorable Nomor Aitem		Unfavorable Nomor Aitem	
1.	<i>Avoidance</i>	-	0	1,4,6,8,9,12, 15	7
2.	<i>Revenge</i>	-	0	3,14	2
3.	<i>Benevolence</i>	2,5,7,10,11, 13	6	-	5
			6	9	15

2) Skala *Happiness*

Alat ukur dalam penelitian ini untuk skala *happiness* memodifikasi dari Sabila et al (2023) yang berdasarkan aspek-aspek dari Seligman yang terdiri dari *pleasant life*, *meaningful life*, dan *engaged life* Skala *happiness* ini terdiri dari 14 aitem pernyataan dengan 6 aitem *favourable* dan 8 aitem *unfavourable*. Pemberian nilai untuk pernyataan yang bersifat positif (*favorable*) dilakukan sebagai berikut: Sangat Sesuai (SS) mendapat 5, Sesuai (S) memperoleh 4, Netral (N) bernilai 3, Tidak Sesuai (TS) diberikan 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapat 1. Sebaliknya, untuk pernyataan yang bersifat negatif (*unfavorable*), sistem penilaian dilakukan secara terbalik, yakni Sangat Sesuai (SS) diberi 1, Sesuai (S) mendapat 2, Netral (N)

bernilai 3, Tidak Sesuai (TS) memperoleh 4, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapatkan 5.

Pada modifikasi skala *happiness*, penelitian ini melibatkan enam orang ahli (*expert judgement*) untuk menguji validitas konten instrumen skala *happiness*. Proses analisis dilakukan menggunakan koefisien Aiken's V. Berdasarkan hasil perhitungan, seluruh aitem dalam skala *happiness* menunjukkan nilai Aiken's V yang memenuhi kriteria validitas, sehingga tidak ditemukan aitem yang gugur atau tidak valid.

¹⁶ Tabel 4. Blue Print *Happiness* Setelah Uji Coba Validitas Aiken's V

No	Aspek	Butir Favorable		Butir Unfavorable	
		Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
1.	<i>Pleasant life</i>	1,5,8	3	4,9,12	3
2.	<i>Meaningful life</i>	10	1	6,13	2
3.	<i>Engaged life</i>	3,11	2	2,7,14	3
Jumlah			6		14

¹¹ c. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Sebelum dilakukan pengambilan data utama, peneliti terlebih dahulu melaksanakan uji coba terhadap alat ukur yang telah disusun. Langkah awal dalam proses ini adalah melakukan uji keterbacaan (uji Bahasa) dengan meminta masukan dari dua orang ahli serta tiga orang responden yang memiliki karakteristik serupa

dengan subjek penelitian. Setelah tahap tersebut, peneliti melanjutkan dengan pelaksanaan uji coba (*try out*) pada tanggal 15 November 2024 kepada 50 orang responden yang memenuhi kriteria penelitian. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring melalui platform *Google Form*. *Try out* ini mencakup pengujian validitas dan reliabilitas instrument yang dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 *for windows*.

d. Hasil Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala

Hasil dari uji validitas dan reliabilitas kedua alat ukur skala dalam penelitian ini ditunjukkan dengan diperolehnya hasil sebagai berikut:

1) Skala *Forgiveness*

Berdasarkan hasil analisis uji coba terhadap skala *forgiveness*, dari total 15 pernyataan, terdapat 1 pernyataan dinyatakan tidak valid dan harus dieliminasi, sementara 14 pernyataan lainnya memenuhi kriteria validitas. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05 dan jumlah responden (n) sebanyak 50, diperoleh tabel sebesar 0,279. pernyataan yang memiliki koefisien validitas dibawah nilai tersebut, yakni nomor 10 dan dianggap tidak valid. Adapun rentang koefisien validitas untuk pernyataan yang valid berada antara 0,703 hingga 0,836.

Sementara itu, nilai reliabilitas skala *forgiveness* sebelum dilakukan penghapusan aitem adalah sebesar 0,928. Setelah

⁵⁸ aitem yang tidak valid dihilangkan, nilai koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha meningkat menjadi 0,960. Analisis reliabilitas instrumen skala *forgiveness* menunjukkan nilai koefisien yang melebihi 0,8. Capaian nilai ini mengindikasikan bahwa skala *forgiveness* memiliki tingkat reliabel yang baik dan sangat layak ¹⁵ untuk digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini.

Tabel 5. Blue Print *Forgiveness* ¹⁵ Setelah Uji Coba

No	Aspek	Butir	Jumlah	Butir	Jumlah
		Favorable Nomor Aitem		Unfavorable Nomor Aitem	
1.	<i>Avoidance</i>	-	0	1,4,6,8,9,12, 15	7
2.	<i>Revenge</i>	-	0	3,14	2
3.	<i>Benevolence</i>	2,5,7,11,13	5	-	5
			5	9	14

2) Skala *Happiness*

Berdasarkan hasil analisis uji coba terhadap skala *happiness*, dari total 14 pernyataan, tidak ada pernyataan aitem yang harus dieliminasi karena memenuhi kriteria validitas. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05 dan jumlah responden (n) sebanyak 50, diperoleh nilai ⁸ tabel sebesar 0,279. Adapun rentang koefisien validitas untuk pernyataan yang valid berada antara 0,752 hingga 0,887. Sementara itu, nilai reliabilitas skala *happiness* adalah sebesar 0,970. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,8, maka dapat disimpulkan bahwa skala *happiness*

⁴⁸ memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 6. Blue Print Skala Happiness Setelah Uji Coba ²

No	Aspek	Butir Favorable Nomor Aitem	Jumlah	Butir Unfavorable Nomor Aitem	Jumlah
1.	<i>Pleasant life</i>	1,5,8	3	4,9,12	3
2.	<i>Meaningful life</i>	10	1	6,13	2
3.	<i>Engaged life</i>	3,11	2	2,7,14	3
	Jumlah		6		14

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 November 2024. Prosesnya dilakukan secara daring melalui penyebaran tautan *Google Form* kepada remaja di Desa Sidoasri yang memenuhi kriteria sebagai partisipan penelitian. Skala yang dibagikan mencakup informasi umum mengenai penelitian, *informed consent*, identitas partisipan, serta petunjuk pengisian untuk skala *forgiveness* dan *happiness* yang sebelumnya telah melalui tahap uji coba. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki maupun perempuan berusia 10 ²⁸ hingga 22 tahun yang telah tinggal terpisah dari orang tua selama minimal enam bulan. Dari proses pengambilan data ini, peneliti berhasil

mengumpulkan 57 responden, dan seluruh data yang masuk tidak menunjukkan adanya *outlier* atau masalah lain yang berarti.

16

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui penyebaran skala kuesioner secara langsung, tercatat bahwa jumlah partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 57 responden remaja berusia 10-22 tahun yang tinggal terpisah dari orang tua di Desa Sidoasri. Penelitian dilakukan di Desa Sidoasri pada tanggal 20 November 2024.

Tabel 7. Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Usia	N	Persentase
12	1	1.8
13	1	1.8
14	2	3.5
15	2	3.5
16	2	3.5
17	0	0
18	8	14.0
19	4	7.0
20	8	14.0
21	9	15.8
22	20	35.1
Total	57	100.0

Berdasarkan data pada tabel 7, dapat diketahui bahwa rentang usia responden dalam penelitian ini cukup bervariasi. Responden yang berusia 12 dan 13 tahun masing-masing berjumlah satu orang, yang mewakili 1,8% dari total responden. Sementara itu, responden yang

berusia 14, 15, dan 16 tahun masing-masing berjumlah dua orang, dengan persentase sebesar 3,5% per kelompok usia. Jumlah responden berusia 18 dan 20 tahun masing-masing adalah delapan orang atau 14,0%. Responden berusia 19 tahun tercatat sebanyak empat orang (7,0%), sedangkan yang berusia 21 tahun berjumlah sembilan orang (15,8%). Usia responden yang paling dominan adalah 22 tahun dengan jumlah 20 orang, atau sebesar 35,1%. Menariknya, tidak ditemukan responden yang berada pada usia 17 tahun.

2. Deskripsi Data Penelitian

Setelah data dari responden berhasil dikumpulkan, peneliti kemudian melakukan proses analisis untuk menentukan nilai empirik dan nilai hipotetik. Nilai empirik diperoleh secara langsung dari hasil pengisian instrument oleh partisipan penelitian. Sementara itu, nilai hipotetik ditentukan berdasarkan hasil perhitungan rata-rata (mean) dan standar deviasi dari seluruh aitem yang digunakan dalam instrument penelitian.

Tabel 8. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
<i>Forgiveness</i>	41	67	56.96	6.69	14	70	42	9.33
<i>Happiness</i>	27	64	48.95	8.81	14	70	42	9.33

Keterangan:

Skor empirik diperoleh dari hasil data penelitian
Skor hipotetik diperoleh dari skala

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 8, dapat diketahui bahwa variabel *forgiveness* memiliki nilai minimum hipotetik sebesar

14, sedangkan nilai minimum empirik yang diperoleh adalah 41. Adapun nilai maksimum hipotetik sebesar 70, sementara nilai maksimum empirik tercatat sebesar 67. Rata-rata (mean) hipotetik dari variabel ini adalah 42, sedangkan nilai rata-rata empiriknya mencapai 56,96. Untuk nilai standar deviasi, secara hipotetik sebesar 9,33 dan secara empirik sebesar 6,69.

Sementara itu, pada variabel *happiness*, nilai minimum hipotetik juga sebesar 14, dengan nilai minimum empirik sebesar 27. Nilai maksimum hipotetik mencapai 70, sedangkan nilai maksimum empirik tercatat sebesar 64. Rata-rata hipotetik dari variabel ini adalah 42, dan nilai rata-rata empiriknya sebesar 48,95. Adapun standar deviasi pada nilai hipotetik adalah 9,33, dan pada data empirik sebesar 8,81.

Data yang telah diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis lebih lanjut oleh peneliti untuk mengelompokkan skor responden pada masing-masing variabel. Pengelompokan atau kategorisasi ini mengacu pada pandangan Azwar (2022), yang menjelaskan bahwa kategorisasi merupakan cara untuk membagi data ke dalam kelompok tertentu berdasarkan nilai skor yang diperoleh. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengetahui sejauh mana persebaran data, apakah berada pada kategori rendah, sedang, atau tinggi.

Tabel 9. Rumus Norma Kategorisasi

No	kategorisasi	Rumus Norma
1.	Sangat Rendah	$X < \mu - 1,8\sigma$
2.	Rendah	$\mu - 1,8\sigma \leq X < \mu - 0,6\sigma$
3.	Sedang	$\mu - 0,6\sigma \leq X < \mu + 0,6\sigma$
4.	Tinggi	$\mu + 0,6\sigma \leq X < \mu + 1,8\sigma$
5.	Sangat Tinggi	$X > \mu + 1,8\sigma$

15

Keterangan:

X : Skor Total

 μ : Mean σ : Standar Deviasi

Berdasarkan rumus norma kategorisasi yang telah ditetapkan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan responden ke dalam lima kategori berbeda. Proses kategorisasi ini menghasilkan sebaran data sebagai berikut:

16

Tabel 10. Kriteria Kategorisasi Tiap Variabel

Kategorisasi	<i>Forgiveness</i>	<i>Happiness</i>
Sangat Rendah	$X < 25$	$X < 25$
Rendah	$25 \leq X < 36$	$25 \leq X < 36$
Sedang	$36 \leq X < 48$	$36 \leq X < 48$
Tinggi	$48 \leq X < 59$	$48 \leq X < 59$
Sangat Tinggi	$X > 59$	$X > 59$

Tabel 11. Kategorisasi Data Penelitian Tiap Variabel

Kategorisasi	<i>Forgiveness</i>		<i>Happiness</i>	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	24	42.1	9	15.8
Tinggi	24	42.1	23	40.4
Sedang	9	15.8	21	36.8
Rendah	0	0	4	7.0
Sangat Rendah	0	0	0	0
Total	57	100,0	57	100,0

Berdasarkan data pada tabel 11, dapat diketahui bahwa dari total 57 responden, mayoritas menunjukkan tingkat *forgiveness* yang tergolong sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh sebanyak 24 responden (42,1%)

yang berada pada kategori sangat tinggi, serta 24 responden lainnya (42,1%) yang berada pada kategori tinggi. Sementara itu, terdapat 9 responden (15,8%) yang termasuk dalam kategori sedang. Tidak ditemukan responden yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah untuk variabel *forgiveness*.

Untuk variabel *happiness*, distribusi skor menunjukkan dominasi pada kategori sedang hingga tinggi. Sebanyak 23 responden (40,4%) berada dalam kategori tinggi, disusul 21 responden (36,8%) yang berada pada kategori sedang. Selain itu, terdapat 9 responden (15,8%) yang tergolong dalam kategori sangat tinggi, dan hanya 4 responden (7%) yang termasuk dalam kategori rendah. Tidak terdapat responden yang memiliki tingkat *happiness* pada kategori sangat rendah.

3. Uji Asumsi

Sebelum melangkah pada pengujian hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik sebagai prasyarat penting untuk memastikan kelayakan model analisis. Tahap ini mencakup pelaksanaan dua jenis uji, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Kedua uji ini dijalankan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 25 for windows. Hasil dari uji normalitas dan uji linearitas disajikan pada bagian berikut:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki sebaran yang normal.

Dalam proses analisisnya, peneliti menggunakan SPSS versi 25 dan menerapkan metode *Kolmogorov-Smirnov Test*. Berdasarkan acuan dari Azwar (2022), data dapat dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya melebihi 0,05.

Tabel 12. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Interpretasi
<i>Forgiveness</i>	0.178	Normal
<i>Happiness</i>	0.200	Normal

Berdasarkan analisis normalitas yang dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov, dapat disimpulkan bahwa data pada variabel pengampunan (*forgiveness*) mengikuti distribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,178, yang mana lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Sementara itu, data pada variabel *happiness* juga terdistribusi secara normal, ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Mengingat bahwa nilai signifikansi untuk kedua variabel berada di atas 0,05 ($p > 0,05$), dapat disimpulkan jika data yang didapat pada kedua variabel dalam penelitian ini menunjukkan distribusi normal.

⁴ b) Uji Linearitas

Pengujian linearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang bersifat linier antara variabel *forgiveness* dan *happiness*. Dalam penelitian ini, uji linearitas dianalisis menggunakan bantuan *software SPSS versi 25*. Berdasarkan kriteria

yang dikemukakan oleh Azwar (2022), dua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan linier apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05.

Tabel 13. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	P	Interpretasi
<i>Forgiveness</i> <i>Happiness</i>	1.500	0.143	Linear

Analisis linearitas dalam tabel menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel *forgiveness* dan *happiness*. Kesimpulan ini didasarkan pada signifikansi (p) pada *deviation from linearity* sebesar 0,143, yang mana lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Dengan demikian, asumsi linearitas antara kedua variabel telah terpenuhi.

4. Uji Hipotesis

Setelah seluruh uji asumsi, termasuk uji normalitas serta linearitas, selesai dilaksanakan, tahapan berikutnya yang dilakukan peneliti yakni melaksanakan uji hipotesis guna mengetahui tingkat kekuatan hubungan antarvariabel dalam temuan ini. Metode analisis yang diterapkan dalam temuan ini adalah korelasi Pearson. Pemilihan metode ini didasarkan pada hasil uji normalitas sebelumnya yang menampilkan jika data memiliki sebaran normal, sehingga analisis korelasi Pearson dinilai tepat untuk digunakan dalam menguji hubungan antarvariabel yang dimaksud.

Tabel 14. Hasil Uji Hipotesis Product Moment

Variabel	r	R ²	Koefisien Sig. (p)
<i>Forgiveness x Happiness</i>	0.652	0.425	0.000

Hasil uji hipotesis menggunakan *Product Moment Pearson* yang telah dilakukan pada tabel diatas menggunakan SPSS versi 25, menunjukkan bahwa *forgiveness* berkorelasi positif dengan *happiness* dengan koefisien korelasi *Pearson* sebesar 0,652 dan nilai signifikansi $p=0,000$ ($0<0,01$). Peneliti dalam menentukan interpretasi menggunakan pedoman penafsiran kriteria tingkat koefisien korelasi menurut Sugiyono (2019), yang terdapat lima kriteria yang digunakan untuk menginterpretasikan koefisien korelasi, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 15. Kriteria Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel dari kriteria koefisien korelasi diatas, dari analisis yang dilakukan, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,652 yang dimana artinya termasuk ke arah positif dalam kategori kuat dan hasil signifikansi sebesar 0,000 yang mana kurang dari 0,01 dalam hal ini hipotesis yang diajukan **diterima** dan terdapat hubungan antara variabel *forgiveness* dengan *happiness*.

5. Uji Analisis Tambahan

Uji analisis tambahan ini dilakukan untuk melihat perbedaan hubungan antara variabel *forgiveness* (X) dengan *happiness* (Y) berdasarkan beberapa kriteria, yaitu:

a) Uji Analisis Berdasarkan Usia

Uji analisis tambahan ini dilakukan untuk melihat perbedaan hubungan antara variabel *forgiveness* (X) dengan *happiness* (Y) berdasarkan usia, yaitu remaja awal (10-13 tahun), remaja menengah (14-17 tahun), dan remaja akhir (18-22 tahun).

Tabel 16. Hasil Uji Analisis Usia

Kategori	<i>Forgiveness</i>	<i>Happiness</i>
Remaja awal (10-13 tahun)	58.50	56.00
Remaja menengah (14-17 tahun)	54.83	45.67
Remaja akhir (18-22 tahun)	57.16	49.06

Berdasarkan deskripsi responden pada tabel 16, hasil analisis menggunakan uji *One Way ANOVA* menunjukkan bahwa rata-rata skor *forgiveness* pada responden remaja awal (10-13 tahun) lebih tinggi yaitu 58,50. Selain itu, responden pada remaja menengah (14-17 tahun) adalah 54,83, kemudian diikuti pada responden remaja akhir (18-22 tahun) adalah 57,16. Sementara itu, pada variabel *happiness*, rata-rata skor tertinggi diperoleh responden remaja awal (10-13 tahun) yaitu 56,00. Selain itu, responden pada remaja menengah (14-17 tahun) memperoleh rata-rata sebesar

45,67, dan diikuti oleh responden remaja akhir (18-22 tahun) dengan rata-rata sebesar 49,06

b) Uji Analisis Berdasarkan Jenis Kelamin

Uji analisis tambahan ini dilakukan untuk melihat perbedaan hubungan antara variabel *forgiveness* (X) dengan *happiness* (Y) berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan.

Tabel 17. Hasil Uji Analisis Jenis Kelamin

Kategori	<i>Forgiveness</i>	<i>Happiness</i>
Laki-laki	58.04	50.27
Perempuan	56.06	47.84

Berdasarkan deskripsi responden pada tabel 17, hasil analisis menggunakan uji *One Way ANOVA* menunjukkan bahwa rata-rata skor *forgiveness* pada responden remaja laki-laki lebih tinggi yaitu 58,04. Sedangkan, untuk responden remaja perempuan berada pada nilai rata-rata sebesar 56,06. Sementara itu, pada variabel *happiness*, rata-rata skor tertinggi diperoleh responden remaja laki-laki dengan mean sebesar 50,27. Selain itu, responden pada remaja perempuan memperoleh nilai mean sebesar 47,84.

c) Uji Analisis Berdasarkan Durasi Keterpisahan

Uji analisis tambahan ini dilakukan untuk melihat perbedaan hubungan antara variabel *forgiveness* (X) dengan *happiness* (Y) berdasarkan durasi keterpisahan, yaitu dalam rentang <1 tahun, 1-3 tahun, dan >3 tahun.

Tabel 18. Hasil Uji Analisis Durasi Keterpisahan

Kategori	<i>Forgiveness</i>	<i>Happiness</i>
<1 tahun	58.13	46.63
1-3 tahun	56.89	48.33
>3 tahun	56.71	49.90

Berdasarkan deskripsi responden pada tabel 18, hasil analisis menggunakan uji *One Way ANOVA* menunjukkan bahwa rata-rata skor *forgiveness* durasi < 1 tahun lebih tinggi yaitu 58,13. Sedangkan, untuk durasi keterpisahan 1-3 tahun berada pada mean 56,89. Selain itu, pada durasi keterpisahan yang lebih panjang yaitu > 3 tahun berada pada mean sebesar 56,71. Sementara itu, pada variabel *happiness*, rata-rata skor tertinggi diperoleh pada durasi keterpisahan > 3 tahun sebesar 49,90. Selain itu, pada durasi keterpisahan < 1 tahun memiliki nilai mean sebesar 46,63, dan durasi diikuti durasi keterpisahan 1-3 tahun berada pada mean 48,33.

d) Uji Analisis Berdasarkan alasan Keterpisahan

Uji analisis tambahan ini dilakukan untuk melihat perbedaan hubungan antara variabel *forgiveness* (X) dengan *happiness* (Y) berdasarkan alasan keterpisahan, yaitu seperti *broken home*, orang tua merantau, orang tua meninggal, dan tinggal bersama kerabat (kakek/nenek).

Tabel 19. Hasil Uji Analisis Alasan Keterpisahan

Kategori	Forgiveness	Happiness
<i>Broken home</i>	0	0
Orang tua merantau	56.83	48.00
Orang tua meninggal	60.33	51.33
Tinggal bersama kerabat	56.75	49.22

Berdasarkan deskripsi responden pada tabel 19, hasil analisis menggunakan uji *One Way ANOVA* menunjukkan bahwa rata-rata skor *forgiveness* dengan alasan orang tua meninggal lebih tinggi yaitu 60,33. Sedangkan, untuk alasan orang tua merantau memperoleh nilai mean sebesar 56,83. Selain itu, pada alasan tinggal bersama kerabat (kakek/nenek) mendapatkan nilai mean sebesar 56,75. Sementara itu, pada variabel *happiness*, rata-rata skor tertinggi diperoleh pada alasan orang tua meninggal dengan nilai mean 51,33. Selain itu, pada alasan orang tua merantau mendapatkan nilai mean 48,00, dan diikuti alasan tinggal bersama kerabat mendapatkan nilai mean sebesar 49,22. Kemudian, pada kedua variabel, tidak ada responden yang memilih alasan *broken home*.

D. Pembahasan

Temuan ini bertujuan guna mengetahui apakah terdapat hubungan antara *forgiveness* dan *happiness* pada remaja yang tinggal terpisah dari orang tua. Tahap awal dilakukan analisis dengan memakai teknik korelasi *Pearson Product Moment*, peneliti terlebih dahulu melaksanakan beberapa uji prasyarat, yakni uji normalitas dan uji linearitas. Uji ini dilakukan guna

memastikan bahwa data yang didapat memenuhi asumsi distribusi normal serta menunjukkan adanya hubungan linier antar variabel, sehingga analisis yang digunakan dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat ditafsirkan secara tepat.

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum analisis hipotesis untuk memastikan terpenuhinya persyaratan statistik. Uji normalitas membuktikan jika data variabel *forgiveness* mempunyai besaran signifikansi sebesar 0,178, sementara variabel *happiness* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Oleh sebab itu, kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), ditarik kesimpulan jika data pada kedua variabel terdistribusi secara normal. Selanjutnya, hasil uji linearitas membuktikan nilai signifikansi sebesar 0,143, yang berada di atas batas ambang 0,05 ($p > 0,05$). Temuan ini membuktikan jika adanya hubungan linear antara variabel pengampunan (*forgiveness*) dengan kebahagiaan (*happiness*) dalam konteks penelitian ini. Sehingga asumsi statistik yang diperlukan untuk analisis selanjutnya telah terpenuhi.

Selanjutnya, pada tahap uji hipotesis, analisis dilakukan menggunakan korelasi *Pearson*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,01, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis layak untuk diuji lebih lanjut. Setelah itu, nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,652 membuktikan adanya hubungan positif yang cukup kuat antara kedua variabel yang diteliti. Dengan demikian, hipotesis dalam temuan ini dapat

diterima, yakni adanya hubungan yang signifikan dan positif antara *forgiveness* (pengampunan) dan *happiness* (kebahagiaan) pada remaja yang tinggal terpisah dari orang tua.

Tingkat hubungan dalam penelitian ini mengarah ke dalam kategori kuat dengan arah hubungan yang positif. Hubungan positif yang ditemukan ini mengindikasikan jika semakin tinggi tingkat *forgiveness* yang dimiliki oleh seorang remaja, semakin tinggi juga tingkat *happiness* yang cenderung dialaminya. Sebaliknya, penurunan pada *forgiveness* juga berkorelasi dengan penurunan tingkat *happiness* pada remaja. Temuan ini selaras dengan hasil temuan sebelumnya yang dilaksanakan Nurhikma et al. (2023), menyatakan jika *forgiveness* memberikan pengaruh yang signifikan pada kebahagiaan remaja. Sikap memaafkan tersebut menjadi salah satu cara bagi remaja untuk mengelola tekanan emosional akibat pengalaman tidak menyenangkan dalam hubungan keluarga.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Laela & Laksmiwati (2021), mengungkapkan terdapat hubungan signifikan dan positif antara kemampuan memaafkan dengan tingkat kebahagiaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa seseorang yang mempunyai tingkat pemaafan tinggi cenderung mengalami lebih banyak emosi positif, lebih sedikit emosi negatif, serta mampu merasakan makna dan kepuasan dalam hidupnya. Hasil ini memperkuat dugaan bahwa pemaafan merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap terbentuknya kesejahteraan subjektif, khususnya pada kalangan remaja.

Lebih lanjut, empati merupakan salah satu hal dari faktor yang mempengaruhi seseorang dalam membentuk sikap memaafkan pada individu. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Hartini (2022) menunjukkan jika remaja yang mempunyai kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain cenderung lebih mudah memaafkan, termasuk kepada orang tua yang mengalami perceraian. Kemampuan untuk berempati memungkinkan individu menilai situasi secara lebih adil dan manusiawi, sehingga meminimalkan keinginan untuk membalas perlakuan negatif.

Hasil temuan lain yang relevan dengan penelitian ini adalah dari Meilianawati et al. (2024) menunjukkan bahwa kemampuan memaafkan berperan sebagai perantara dalam hubungan antara rasa syukur dan kebahagiaan. Dengan kata lain, seseorang yang mempunyai tingkat kebersyukuran yang tinggi cenderung dapat untuk memaafkan, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kebahagiaan yang dirasakan. Temuan ini memberikan penguatan terhadap pemahaman bahwa *forgiveness* memiliki peran kunci dalam membentuk kebahagiaan, khususnya pada remaja yang mengalami kondisi emosional tertentu seperti keterpisahan dari orang tua.

Menurut pandangan yang dikemukakan oleh Ercengiz et al. (2023), kemampuan untuk memaafkan memiliki peran penting dalam meredam tingkat reaktivitas emosional yang berlebihan, yaitu kecenderungan individu untuk memberikan respon emosional yang intens terhadap

pengalaman menyakitkan di masa lalu. Ketika emosi negatif dapat dikendalikan sikap pemaaf, individu menjadi lebih terbuka untuk merasakan kebahagiaan secara menyeluruh. Dalam hal ini, *emotional reactivity* bertindak sebagai faktor perantara yang bersifat negatif, dimana tingkat reaktivitas emosional yang tinggi dapat menghambat proses adaptasi terhadap masa lalu dan menurunkan tingkat kebahagiaan yang dirasakan di masa kini.

Pada penelitian ini, hasil analisis tambahan berdasarkan usia ditemukan bahwa remaja pada tahap awal perkembangan (usia 10-13 tahun) cenderung memiliki tingkat *forgiveness* yang lebih tinggi sebesar 58,50 dibandingkan dengan remaja menengah (14-17 tahun) maupun remaja akhir (18-22 tahun). Walaupun belum banyak penelitian terbaru yang secara langsung membandingkan tingkat *forgiveness* berdasarkan tahapan usia remaja menurut klasifikasi Santrock (2016), temuan ini dapat dipahami melalui sudut pandang perkembangan moral dan sosio emosional. Santrock menjelaskan bahwa remaja awal masih berada dalam masa transisi dari masa kanak-kanak, dimana pengaruh orang tua dan figur otoritas masih sangat kuat dalam membentuk nilai moral dalam dirinya. Pada tahap ini, remaja biasanya menunjukkan sikap patuh, empati yang tinggi, dan kecenderungan untuk memaafkan sebagai bagian dari proses internalisasi norma sosial.

Selain itu, menurut teori perkembangan moral dari Piaget, anak usia 10-12 tahun mulai memasuki tahap moralitas otonom, yaitu tahap dimana

anak tersebut mulai memahami pentingnya aturan sosial namun tetap mengutamakan keharmonisan dalam hubungan interpersonal, termasuk dengan cara memaafkan (Santrock (2016). Dengan hasil temuan ini, dapat memberikan kontribusi awal dalam memperkaya pemahaman tentang bagaimana *forgiveness* berkembang pada masing-masing tahap usia remaja, terutama dalam konteks remaja yang tinggal terpisah dari orang tua.

Hasil lain dalam variabel *happiness* berdasarkan usia ditemukan bahwa usia 10-13 tahun memperoleh nilai mean yang lebih tinggi, yaitu sebesar 56,00 dibandingkan dengan ⁹⁰usia 14-17 tahun dan usia 18-22 tahun. Hal ini sejalan dengan temuan studi longitudinal selama lima tahun ¹⁰yang dilakukan oleh González-Carrasco et al. (2020), yang menunjukkan bahwa tingkat *subjective well-being* pada remaja awal (sekitar usia 10-12 tahun) berada pada titik tertinggi, namun cenderung mengalami penurunan saat individu memasuki masa remaja menengah. ⁵⁵Hal yang serupa juga ditemukan dalam studi yang dilakukan di India oleh Shiv S. Juneja (2018) yang menemukan bahwa siswa berusia 12-14 tahun memiliki tingkat kebahagiaan (*happiness*) dan kepuasan hidup yang lebih tinggi ²dibandingkan dengan siswa usia 15-18 tahun.

Selanjutnya, hasil analisis tambahan lain berdasarkan jenis kelamin pada variabel *forgiveness* ditemukan bahwa ⁵laki-laki memiliki tingkatan *forgiveness* yang lebih tinggi sebesar 58,04 dibandingkan perempuan yang memperoleh mean sebesar 56,06. Cabras et al. (2022), menemukan bahwa dalam sampel dari Italia dan Polandia, pria menunjukkan trait *forgiveness*

yang lebih tinggi dibandingkan wanita berdasarkan hasil pengukuran menggunakan *Heartland Forgiveness Scale* (HFS). Temuan serupa dilaporkan oleh Kaleta & Mróz (2022), yang mencatat bahwa pria lebih unggul dalam aspek *general forgiveness* serta lebih mampu mengatasi rasa tidak memaafkan.

Lebih lanjut, pada hasil analisis tambahan berdasarkan jenis kelamin pada *happiness*, menunjukkan bahwa tingkat *happiness* laki-laki lebih tinggi dengan nilai mean sebesar 50,27 dibandingkan perempuan dengan mean sebesar 47,84. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat *happiness* antara laki-laki dan perempuan setelah pandemi COVID-19. Blanchflower & Bryson (2024) serta Montgomery (2022) menemukan bahwa pria cenderung memiliki rata-rata kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, berdasarkan data dari *Gallup World Poll* dan *European Social Surveys*, dengan selisih sekita 0,6 poin. Menariknya, penelitian yang dilakukan oleh Chen & Zhang (2024) juga mengungkapkan bahwa pria yang memiliki pandangan mendukung kesetaraan gender melaporkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dengan pandangan serupa.

Hasil temuan lain pada analisis tambahan berdasarkan durasi keterpisahan, menunjukkan bahwa durasi < 1 tahun memperoleh nilai tertinggi sebesar 58,13 dibandingkan dengan durasi 1-3 tahun dan durasi keterpisahan > 3 tahun pada tingkat *forgiveness*. Meskipun belum banyak studi empiris terkini yang secara langsung membandingkan tingkat

forgiveness berdasarkan lama keterpisahan dengan orang tua, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang baru mengalami keterpisahan selama kurang dari satu tahun justru memiliki skor *forgiveness* yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang sudah terpisah dalam jangka waktu lebih lama. Temuan dari Rapp et al. (2022), yang menyoroti pentingnya intervensi *forgiveness* pada remaja awal dan mengindikasikan bahwa usia perkembangan turut mempengaruhi kemampuan memaafkan.

Lebih lanjut lagi, semakin lama keterpisahan berlangsung, semakin besar kemungkinan munculnya respon emosional yang tidak adaptif, seperti menarik diri, kesulitan mempercayai orang tua, atau berkembangnya emosi negatif seperti kemarahan dan kekecewaan, yang pada akhirnya dapat menghambat proses *forgiveness* Davis et al. (2013). Temuan ini memberikan kontribusi awal bahwa durasi keterpisahan mungkin menjadi faktor yang berperan dalam pembentukan *forgiveness* remaja, dimana keterpisahan yang lebih singkat memberi peluang lebih besar bagi remaja untuk mengembangkan kesejahteraan psikologis yang sehat dan memaknai situasi secara lebih positif.

Kemudian, berdasarkan alasan keterpisahan menunjukkan bahwa alasan orang tua meninggal lebih tinggi sebesar 60,33 dibandingkan alasan yang lain pada tingkat *forgiveness*. Selain itu, pada tingkat *happiness*, alasan keterpisahan juga terlihat tinggi pada alasan orang tua meninggal sebesar 51,33. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Nurriyana & Savira (2021) menunjukkan bahwa remaja yang kehilangan orang tua karena

kematian cenderung melalui proses *self-healing* yang secara alami membawanya pada tahap memaafkan sebagai bagian dari pemulihan emosional. Sejalan dengan itu, Suprapmanto et al. (2023) menemukan bahwa remaja membangun resiliensi dengan cara menerima kehilangan serta memaafkan, sebagai bentuk adaptasi emosional setelah kepergian orang tua.

Dukungan lain datang dari temuan Sihotang & Huwae (2023), yang mengungkapkan ⁵⁹ bahwa kematangan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat *forgiveness* pada remaja dari keluarga *broken home*, termasuk remaja yang telah kehilangan orang tua. Walaupun hingga saat ini belum tersedia studi kuantitatif yang secara khusus membandingkan tingkat *forgiveness* dan *happiness* berdasarkan durasi atau penyebab keterpisahan, temuan-temuan ini memberikan dasar teoritis yang kuat bahwa remaja yang mengalami kehilangan orang tua berpotensi memiliki kemampuan memaafkan dan tingkat kebahagiaan yang tinggi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel *forgiveness* berkontribusi sebesar 42,5% terhadap peningkatan *happiness* pada responden. Adapun sisanya, yakni sebesar 57,5%, diperkirakan berasal dari berbagai faktor lain di luar cakupan penelitian ini yang tidak secara khusus dianalisis dalam studi ini. Mengacu pada pendapat Seligman (Nurhikma et al., 2023), faktor-faktor tersebut antara lain meliputi kondisi keuangan, status pernikahan, hubungan social, pengalaman emosi positif, usia, kondisi Kesehatan, tingkat Pendidikan, lingkungan atau iklim tempat tinggal, ras,

jenis kelamin, serta pandangan optimis terhadap masa depan dan kebahagiaan yang dirasakan saat ini.

Di Desa Sidoasri, keterlibatan remaja dalam kegiatan budaya lokal seperti kuda lumping, bantengan, serta partisipasi aktif di karang taruna tidak hanya menunjukkan jati diri budaya yang dimilikinya, tetapi juga menjadi wadah untuk mengeskpresikan emosi dan mengembangkan potensi diri. Hal ini sejalan dengan teori *Authentic Happiness* yang dikemukakan oleh Seligman (2005), yang menyatakan bahwa kebahagiaan (*happiness*) sejati dapat dicapai melalui keterlibatan yang mendalam (*engagement*) dalam aktivitas serta perasaan bahwa hidup memiliki makna (*meaning*). Dalam konteks kehidupan desa, tradisi dan kegiatan sosial menyediakan ruang untuk kedua aspek tersebut, sehingga meskipun remaja berasal dari keluarga yang tidak utuh, mereka tetap dapat merasakan kebahagiaan (*happiness*).

Dari sudut pandang *forgiveness*, McCullough (2000) menjelaskan bahwa proses memaafkan (*forgiveness*) tidak semata-mata muncul dari dalam individu, melainkan juga dibentuk oleh pengaruh nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku. Di lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai seperti rukun, *nrimo*, dan harmoni seperti di Desa Sidoasri, remaja terbiasa menghadapi emosi negatif dengan cara yang lebih positif dan membangun sikap *benevolence*. Dengan hal ini, budaya lokal berperan penting dalam mendukung perkembangan *forgiveness* pada remaja yang mengalami keterpisahan dengan orang tua.

Dari berbagai penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa *happiness* merupakan faktor yang saling melengkapi yang berkontribusi secara signifikan terhadap *forgiveness*. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kondisi keuangan, status pernikahan, hubungan social, pengalaman emosi positif, usia, kondisi Kesehatan, tingkat Pendidikan, lingkungan atau iklim tempat tinggal, ras, jenis kelamin, serta pandangan optimis terhadap masa depan dan kebahagiaan yang dirasakan saat ini.

Penelitian ini menawarkan nilai kebaruan (*novelty*) dengan menelusuri hubungan antara *forgiveness* dan *happiness* secara lebih spesifik pada remaja yang tinggal terpisah dari orang tua. Kelompok ini masih jarang menjadi fokus utama dalam kajian psikologi positif di Indonesia, terutama dalam konteks kehidupan di pedesaan. Umumnya, studi-studi sebelumnya lebih banyak meneliti populasi remaja secara umum atau yang berada dalam lingkungan keluarga yang utuh, sehingga aspek psikologis dari remaja yang mengalami keterpisahan baik secara fisik maupun emosional belum tergali secara mendalam.

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan diatas, peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam temuan ini. Terdapat pula limitasi atau keterbatasan dalam temuan yang dilakukan ini yaitu penelitian ini hanya melibatkan remaja berusia 10 hingga 22 tahun sebagai responden, sehingga temuan yang diperoleh belum tentu mencerminkan kondisi remaja di rentang usia yang lebih luas. Limitasi kedua, metode pengumpulan data menggunakan skala berisiko menimbulkan bias, misalnya partisipan

cenderung memberikan jawaban yang dianggap baik secara sosial (*social desirability*). Limitasi ketiga, dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan teknik statistik parametrik, sehingga belum mampu menggambarkan pengalaman subjektif responden secara lebih mendalam sebagaimana yang bisa diperoleh melalui pendekatan kualitatif.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

18
BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa tingkat *forgiveness* dan *happiness* pada remaja di Desa Sidoasri yang tinggal terpisah dari orang tua berada pada kategori tinggi. Selain itu, terdapat hubungan positif yang signifikan antara *forgiveness* dan *happiness*, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan memaafkan, maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dirasakan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa *forgiveness* berperan penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis remaja yang hidup jauh dari orang tua.

B. Saran

Merujuk pada temuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak terkait:

1) Saran bagi Subjek Penelitian

Diharapkan para subjek dalam penelitian ini dapat terus mempertahankan kemampuan untuk memaafkan sebagai bagian dari upaya dalam mengelola emosi dan membina hubungan interpersonal yang sehat. Selain itu, menjaga kebahagiaan yang telah dirasakan juga penting agar kesejahteraan psikologis tetap stabil. Dengan terus mengembangkan sikap positif seperti memaafkan, individu berpeluang untuk menghadapi tekanan hidup dengan lebih adaptif dan membentuk kualitas hidup yang lebih baik dalam jangka panjang.

2) Saran bagi Praktisi (Psikolog, Konselor, dan Tenaga Pendidik)

Penting bagi para praktisi di bidang psikologi maupun pendidikan untuk memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan kemampuan memaafkan pada remaja, khususnya mereka yang tinggal terpisah dari orang tua. Upaya seperti pelatihan pengelolaan emosi, konseling kelompok, serta program yang berfokus pada penguatan karakter dapat menjadi langkah strategis, baik secara preventif maupun kuratif, dalam mendukung peningkatan dan kesejahteraan psikologis remaja dalam situasi tersebut.

3) Bagi Desa

Peran aktif dari pemerintah desa maupun tokoh masyarakat sangat dibutuhkan dalam menciptakan lingkungan sosial yang ramah dan mendukung perkembangan remaja. Hal ini bisa diwujudkan melalui penyediaan ruang-ruang diskusi, kegiatan komunitas, atau program pembinaan yang melibatkan remaja secara langsung. Dukungan dari lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam membantu remaja mengelola emosi, menumbuhkan sikap pemaaf, serta menjaga kebahagiaannya, terutama bagi yang tinggal terpisah dari orang tua.

65

4) Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan pendekatan penelitian yang berbeda, misalnya dengan metode kualitatif, agar dapat menggali secara lebih mendalam berbagai factor lain yang mungkin berperan dalam mempengaruhi kebahagiaan remaja yang tinggal di Desa Sidoasri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi aspek-aspek seperti lingkungan sekitar serta latar belakang sosial dan ekonomi yang mungkin tidak terungkap secara menyeluruh melalui metode kuantitatif.

Psikologi_Hubungan antara Forgiveness dengan Happiness pada Remaja yang Tinggal Terpisah dari Orang Tua di Desa Sidoasri

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	2%
2	dspace.uii.ac.id Internet Source	2%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Merdeka Malang Student Paper	1%
5	docplayer.info Internet Source	1%
6	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
7	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	1%
8	docobook.com Internet Source	1%
9	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	1%
10	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
11	www.scribd.com Internet Source	1%

publikasi.mercubuana.ac.id

12	Internet Source	<1 %
13	wisuda.unissula.ac.id Internet Source	<1 %
14	erepo.unud.ac.id Internet Source	<1 %
15	es.scribd.com Internet Source	<1 %
16	repository.unjaya.ac.id Internet Source	<1 %
17	www.ejurnalmalahayati.ac.id Internet Source	<1 %
18	adoc.pub Internet Source	<1 %
19	repository.unibos.ac.id Internet Source	<1 %
20	rp2u.unsyiah.ac.id Internet Source	<1 %
21	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
22	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1 %
23	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
24	id.scribd.com Internet Source	<1 %
25	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
26	jurnal.akparda.ac.id Internet Source	<1 %

27	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
28	cakrawalajournal.org Internet Source	<1 %
29	journal.uad.ac.id Internet Source	<1 %
30	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
31	discovery.researcher.life Internet Source	<1 %
32	ejurnal.budiutomomalang.ac.id Internet Source	<1 %
33	repository.widyatama.ac.id Internet Source	<1 %
34	bajangjournal.com Internet Source	<1 %
35	tasikmalayakab.go.id Internet Source	<1 %
36	www.publish.ojs-indonesia.com Internet Source	<1 %
37	Submitted to Universitas Negeri Surabaya Student Paper	<1 %
38	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
39	hpempolis.wordpress.com Internet Source	<1 %
40	idm.or.id Internet Source	<1 %
41	jurnal.umb.ac.id Internet Source	<1 %

42	repository.uhn.ac.id Internet Source	<1 %
43	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
44	Pristanto Ria Irawan Iwan, Allyya Saputra, Zulfia Miftahus Sa'adah. "Pengaruh Inovasi Teknologi Filtrasi Ramah Lingkungan Dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pelanggan PDAM Jakarta", Jurnal Minfo Polgan, 2025 Publication	<1 %
45	core.ac.uk Internet Source	<1 %
46	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
47	www.jurnal.polgan.ac.id Internet Source	<1 %
48	www.lontar.ui.ac.id Internet Source	<1 %
49	Aditya Ramadhan. "Hubungan antara Social Support dan Mental Toughness pada Atlet Futsal Remaja di Kota Padang", YASIN, 2025 Publication	<1 %
50	Hary Irvan Tarigan, Yulinda Manurung, Winida Marpaung. "LOYALITAS PELANGGAN DAN KUALITAS PELAYANAN PADA PELANGGAN JASA TRANSPORTASI ONLINE", PHILANTHROPY: Journal of Psychology, 2019 Publication	<1 %
51	Sarah Hafiza, Marty Mawarpury. "Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home", Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi, 2018 Publication	<1 %

52	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
53	Yosina Weisemina Unmehopa, Jemadi Jemadi. "Persepsi Konsumen Atas Kualitas Layanan, Kualitas Produk, dan Harga terhadap Loyalitas Pelanggan Caffé Legend Jogja", Jurnal Manajemen Strategis: Jurnal Mantra, 2024 Publication	<1 %
54	afrimotivator.blogspot.com Internet Source	<1 %
55	intansuryani-18.blogspot.com Internet Source	<1 %
56	jurnal.harianregional.com Internet Source	<1 %
57	jurnal.syntaxtransformation.co.id Internet Source	<1 %
58	Muya Barida, Sutamo Sutamo. "Pengembangan Instrumen Evaluasi "Self Evaluation" dan "Peer Evaluation" Layanan Konseling Individual di Sekolah bagi Konselor", Jurnal Konseling dan Pendidikan, 2016 Publication	<1 %
59	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
60	jurnalfkip.unram.ac.id Internet Source	<1 %
61	media.neliti.com Internet Source	<1 %
62	pt.scribd.com Internet Source	<1 %

63	repositori.stiamak.ac.id Internet Source	<1 %
64	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
65	repository.poltekkes-tjk.ac.id Internet Source	<1 %
66	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
67	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
68	unsri.portalgaruda.org Internet Source	<1 %
69	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
70	Hikmatun Nafi'ah, Abd. Basith Arham. "Pengaruh Religiusitas terhadap Kebahagiaan pada Mahasiswa Institut Agama Islam Tribakti Kota Kediri", Journal of Theory and Practice in Islamic Guidance and Counseling, 2024 Publication	<1 %
71	digilib.uinsa.ac.id Internet Source	<1 %
72	dinastirev.org Internet Source	<1 %
73	ejournal.iai-tribakti.ac.id Internet Source	<1 %
74	ejournal.unp.ac.id Internet Source	<1 %
75	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
76	forum-vokasi.id Internet Source	<1 %

<1 %

77

journal.csspublishing.com

Internet Source

<1 %

78

journal.student.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

79

jurnalnasional.ump.ac.id

Internet Source

<1 %

80

jurnalunibi.unibi.ac.id

Internet Source

<1 %

81

repo.uinsatu.ac.id

Internet Source

<1 %

82

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

<1 %

83

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

<1 %

84

Aprilia Wahyu Rustiningsih, Muslikah.

"Hubungan self-compassion dan kecerdasan emosional terhadap altruisme pada siswa",
Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling,
2025

Publication

<1 %

85

Diniati Awaliyah, Nurmina Nurmina.

"Hubungan antara Pathological Gambling
dengan Perilaku Merokok pada Dewasa Awal
di Kota Padang", TSAQOFAH, 2025

Publication

<1 %

86

Dwita Razkia, Ajeng Safitri, Santoso Santoso.

"Menemukan makna hidup dengan
Forgiveness, Studi Pada Siswa Binaan Remaja
Di Lembaga Pemasyarakatan Anak",
Psychopolytan : Jurnal Psikologi, 2021

Publication

<1 %

87 Egi Saputra, Waode Suarni, Citra Marhan. "Locus of Control dan Stres Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir", Jurnal Sublimapsi, 2021
Publication <1 %

88 Eko Winarti, Anis Nikamtul, A'im Matun Nadhiroh, Firdausi Rahmadhani. "Pengaruh struktur keluarga dan kesehatan mental terhadap perilaku seksual pada remaja", Riset Informasi Kesehatan, 2021
Publication <1 %

89 Elsa Nabilah, Khoerul Umam. "Hubungan Kecemasan Matematika dan Digital Storytelling Terhadap Math Literacy Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama dalam Pembelajaran Matematika Pada Kelas Virtual", Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 2021
Publication <1 %

90 Muhayati Muhayati, Muhammad Zainal Fikri, Amalia Juniary. "The Hubungan Antara Harga Diri dengan Resiliensi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai", Psychology Journal of Mental Health, 2022
Publication <1 %

91 journal.unpacti.ac.id
Internet Source <1 %

92 Arshinta Vrasetya, Eline Yanty Putri Nasution. "Korelasi Antara Kehadiran Siswa dan Hasil Belajar Matematika SMA", Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika, 2025
Publication <1 %

93 Lisna Rahayu. "KORELASI ANTARA KESENJANGAN PEMBANGUNAN <1 %

INFRASTRUKTUR JALAN DENGAN
KESEJAHTERAAN PENDUDUK DI INDONESIA",
PLANNERS INSIGHT : URBAN AND REGIONAL
PLANNING JOURNAL, 2020

Publication

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA